

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Standar Profesi Akuntan Publik, auditor memiliki sejumlah tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya (SPAP). Standar Auditing (SA), Review Engagement Standards (SPR), Assurance Engagement Standards (SPA), dan Standar Pelayanan Terkait (RSS) semua termasuk dalam SPAP (SJT). Salah satu SA yang menetapkan tugas dan kewajiban auditor adalah SA 200. Penerapan pertimbangan profesional dan skeptisisme selama audit ditujukan untuk menganalisis risiko kesalahan penyajian yang signifikan dan menghasilkan opini audit atas laporan keuangan berdasarkan kesimpulan yang diambil dari audit. bukti yang diperoleh, menurut SA 200 (IAPI, 2013).

Auditing adalah metode yang sistematis, independen, dan terdokumentasi untuk mengumpulkan informasi audit dan mengevaluasinya secara objektif untuk menentukan apakah kriteria audit telah terpenuhi (Desi dan Armanto, 2015). Akibatnya, auditor harus mengeluarkan laporan atas temuan yang transparan, akurat, tepat waktu, dan mengikuti standar akuntansi keuangan dan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Fikri,2015). Banyak pihak belakangan ini menempatkan profesi akuntan publik dalam sorotan. Karena akuntan publik dianggap memiliki peran dalam banyak kasus kebangkrutan bisnis, sorotan terang tertuju pada mereka. Profesionalisme akuntan tampaknya telah dijadikan kambing

hitam, dan mereka diharapkan untuk menanggung kesalahan atas kegagalan pihak lain (Andreas, 2016).

Menurut Dharmawan (2015), auditor biasanya memiliki konflik kepentingan ketika melakukan tugas audit, yang membahayakan objektivitas dan norma-norma etika profesional penting lainnya. Hal ini dapat menjadi sumber stres bagi auditor, menyebabkan mereka terlibat dalam perilaku disfungsional. Perilaku auditor yang menyimpang dari standar audit selama proses audit disebut sebagai disfungsional audit. Perilaku disfungsional muncul sebagai akibat dari kurangnya orientasi etis auditor. Auditor dengan orientasi etika yang rendah kemungkinan besar akan terlibat dalam perilaku tidak etis yang bertentangan dengan tanggung jawab pekerjaannya dalam standar auditing dan kode etik profesi akuntan publik (Purba, 2020).

Saat ini banyak fenomena kasus laporan auditor yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya dari laporan keuangan. Sehingga hasil laporan keuangan audit tidak mencerminkan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Diketahui, Kantor Akuntan Publik (KAP SBE) Satrio Bing Eny & Rekan, salah satu entitas Deloitte Indonesia, lalai mengaudit laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembudan (SNP Finance) dengan baik. Menteri Keuangan Sri Mulyani sebelumnya menjatuhkan sanksi setelah menerima pengaduan dari OJK terhadap kantor akuntan yang diduga melakukan pelanggaran dalam pelaksanaan prosedur audit atas laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Financing (SNP) tahun 2012-2016. AP (Akuntan Publik) KAP Satrio, Bing, Eny dan perusahaan menerima opini negatif tanpa kejutan. Namun setelah dilakukan pemeriksaan oleh OJK,

diketahui bahwa PT SNP menyampaikan laporan keuangan yang sangat tidak sesuai dengan kondisi keuangan sehingga dapat merugikan banyak pihak. PT SNP Finance juga dikabarkan mengajukan permohonan fasilitas modal kerja dan cerukan dari Bank Panin sejak Mei 2016 hingga 2017 dengan jumlah peminjam maksimal Rp 425 miliar. (CNNIndonesia.com, 25 September 2018).

Kasus lainnya adalah KAP Ernst Young (EY) yang diperintahkan oleh Komisioner Pendapatan (OJK) untuk membekukan Surat Tanda Daftar Negara (STT) selama satu tahun karena dianggap lalai dalam penyampaian laporan keuangan PT. Hanson Internasional Tbk (MYRX). Diduga KAP JE melebih-lebihkan nilainya menjadi Rp. Rp. 613 miliar karena adanya pengakuan pendapatan dengan metode full accrual untuk transaksi dengan nilai bruto sebesar Rp. 732 miliar. Laporan keuangan juga tidak mengungkapkan adanya perjanjian jual beli (KASIBA) properti siap bangun tertanggal 14 Juli 2019 sebagai penjual (Kampai, 2020). Hal ini akan merusak reputasi dan kepercayaan publik KHT terhadap komunitas akuntan.

Karakteristik Machiavellian menurut Chasbiandani et al (2019) merupakan salah satu elemen perilaku individu yang menghasilkan perilaku disfungsional dan bersumber dari refleksi kepribadian. Sifat Machiavellian adalah sifat negatif karena mengabaikan cita-cita etis seperti kejujuran dan integritas. Hal ini mengungkapkan tindakan auditor yang salah (Devi dan Ramantha, 2017). Individu dengan kecenderungan Machiavellian adalah manipulatif dan licik, bersedia menggunakan segala cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka. Atribut ini menunjukkan perilaku tidak etis dengan penipuan yang

ditujukan kepada orang lain. Jika perilaku seseorang semakin berpedoman pada ciri Machiavellian, maka perilaku orang tersebut akan semakin mengutamakan kepentingan diri sendiri di atas nilai kejujuran dan integritas.

Salah satu aspek lain yang menentukan sikap seseorang adalah tipe kepribadiannya. Tipe kepribadian berdampak pada orientasi tujuan umum, pemilihan alternatif, manajemen risiko, dan reaksi tekanan (Kristianti, 2012). Berbagai tipe kepribadian mungkin memiliki perspektif dan sikap yang berbeda terhadap perilaku etis auditor. Individu yang merasa tertantang dan terbebani oleh pekerjaan auditor yang penuh dengan harapan dan tekanan, dapat mengalami stres akibat ketidakmampuannya untuk beradaptasi, yang akan mempengaruhi perilaku atau perilakunya.

Menurut Ongky (2012), berbagai alasan berkontribusi terhadap perilaku disfungsional auditor terhadap kewajaran laporan keuangan, termasuk kendala anggaran waktu. Variabel tekanan anggaran waktu audit dimasukkan karena ketidaksesuaian antara waktu yang tersedia dengan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas audit dapat menyebabkan auditor merasa terdesak saat melakukan prosedur audit, dan kondisi ini juga dapat memotivasi auditor untuk melakukan tindakan audit yang disfungsional. Tekanan anggaran waktu terjadi ketika auditor diminta untuk melakukan perbaikan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah dibuat, atau ketika anggaran waktu sedang dibahas secara sangat ketat dan membatasi (Halil et al., 2010). Karena keterbatasan waktu, auditor seringkali mengabaikan elemen penting dari program audit, sehingga menghasilkan hasil audit yang lebih sedikit (Muslim, 2016). Ketika seorang

auditor berada di bawah tekanan waktu dan ketat, ia akan menghilangkan atau mengabaikan beberapa prosedur audit untuk menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa memperhatikan hasil audit.

Untuk melaksanakan tugas pemeriksaan, auditor harus memiliki kompetensi profesional yang memadai (Peraturan BPK RI No. 1 Tahun 2017 tentang : Standar Pemeriksaan Keuangan Negara). Kemampuan auditor untuk melaksanakan tugas audit yang berupa pengetahuan, keahlian, dan keterampilan disebut sebagai kompetensi auditor (Pura, 2017). Auditor dengan tingkat keterampilan yang tinggi dapat melakukan kontrol atas tindakan mereka, mengurangi kemungkinan kecurangan selama audit (Martini & Pertama, 2019). Akibatnya, semakin baik kompetensi auditor maka semakin kecil kemungkinan akan melakukan perilaku disfungsi auditor.

Menurut Fa'niyah et al. (2021) komitmen profesional merupakan ciri khas yang terkait dengan dedikasi atau loyalitas seseorang terhadap tujuan dan nilai-nilai profesinya. Dalam konteks audit, komitmen profesional mengacu pada sifat yang dimiliki oleh seorang auditor yang menunjukkan komitmen terhadap etika profesi. Alhasil, saat melakukan audit auditor yang patuh dan berkomitmen pada profesinya tidak akan melakukan perilaku disfungsi auditor.

Kasus lainnya adalah KAP Ernst Young (EY) yang diperintahkan oleh Komisioner Pendapatan (OJK) untuk membekukan Surat Tanda Daftar Negara (STT) selama satu tahun karena dianggap lalai dalam penyampaian laporan keuangan PT. Hanson Internasional Tbk (MYRX). Diduga KAP JE melebih-lebihkan nilainya menjadi Rp. Rp. 613 miliar karena adanya pengakuan

pendapatan dengan metode full accrual untuk transaksi dengan nilai bruto sebesar Rp. 732 miliar. Laporan keuangan juga tidak mengungkapkan adanya perjanjian jual beli (KASIBA) properti siap bangun tertanggal 14 Juli 2019 sebagai penjual (Kampai, 2020). Hal ini akan merusak reputasi dan kepercayaan publik KHT terhadap komunitas akuntan. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Komitmen Organisasi, Machiavellian, Tekanan Anggaran Waktu, Kompetensi, Tipe kepribadian terhadap Perilaku Disfungsional Auditor”**.

1.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah Komitmen Organisasi berpengaruh negatif terhadap Perilaku Disfungsional Auditor?
2. Apakah Machiavellian berpengaruh positif terhadap Perilaku Disfungsional Auditor?
3. Apakah Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh positif terhadap Perilaku Disfungsional Auditor?
4. Apakah Kompetensi berpengaruh negatif terhadap Perilaku Disfungsional Auditor?
5. Apakah Tipe kepribadian berpengaruh negatif terhadap Perilaku Disfungsional Auditor?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh negatif variabel Komitmen Organisasi terhadap Perilaku Disfungsional Auditor
2. Untuk mengetahui pengaruh positif variabel Machiavellian terhadap Perilaku Disfungsional Auditor
3. Untuk mengetahui pengaruh positif variabel Tekanan Anggaran Waktu terhadap Perilaku Disfungsional Auditor
4. Untuk mengetahui pengaruh negatif variabel Kompetensi terhadap Perilaku Disfungsional Auditor
5. Untuk mengetahui pengaruh negatif variabel Tipe kepribadian terhadap Perilaku Disfungsional Auditor

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

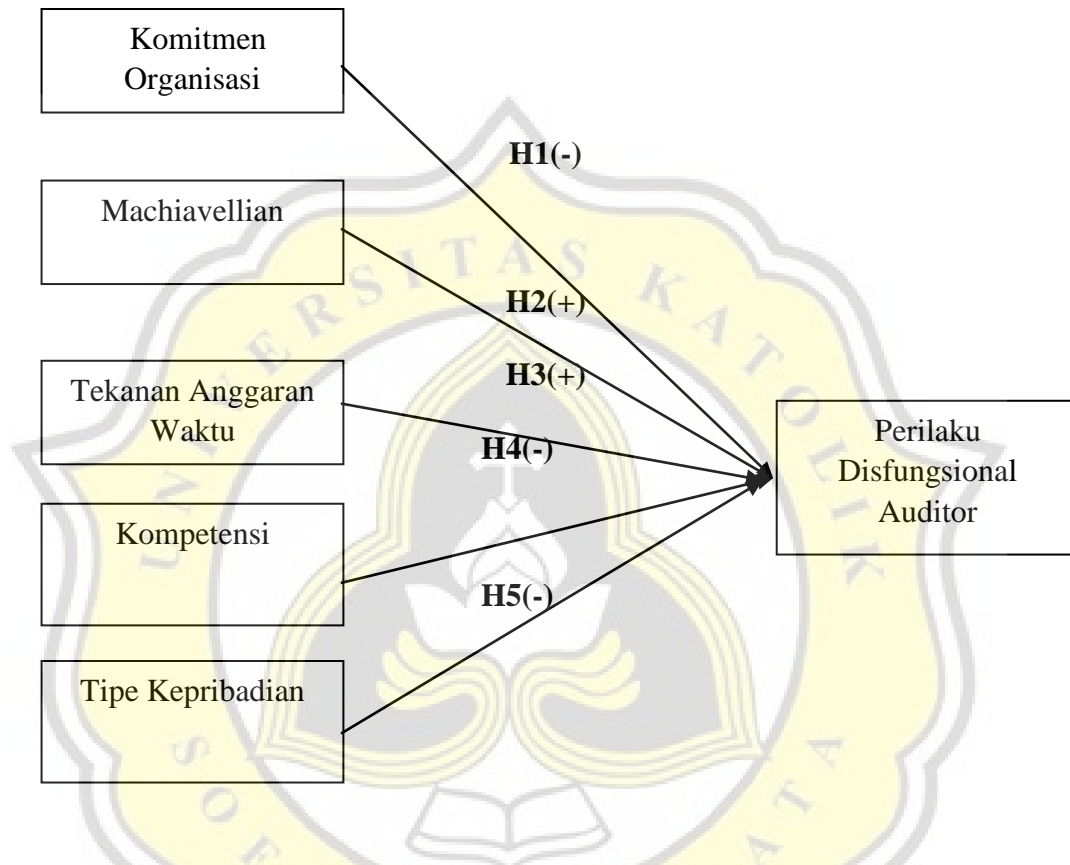
Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk membantu KAP mengevaluasi tindakan yang dapat diambil untuk menghilangkan kemungkinan perilaku disfungsional audit.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran dalam dunia pendidikan, mendukung perkembangan ilmu ujian dan memberikan bukti empiris apakah komitmen organisasi, Machiavellianisme, anggaran waktu, kompetensi, tipe kepribadian. mempengaruhi disfungsi auditor.

1.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan gambar kerangka pikir penelitian diatas, penelitian ini akan menganalisis pengaruh positif Komitmen Organisasi, Machiavellian, Tekanan Anggaran Waktu, Kompetensi, Tipe kepribadian terhadap Perilaku Disfungsional Auditor.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penulisan skripsi ini, maka dalam penulisannya akan dibagi menjadi 5 bab, dengan rincian sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pemanduan uraian-uraian mengenai masalah yang timbul sehingga mendorong penulisan skripsi ini, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini, akan diuraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penulisan skripsi ini, yaitu pengertian Komitmen Organisasi, Machiavellian, Tekanan Anggaran Waktu, Kompetensi, Tipe kepribadian dan Perilaku Disfungsional Auditor. Selain itu, akan dijelaskan

Pula hubungan dari variabel independen dan variabel dependen. Bab ini juga akan menguraikan hipotesis dan kerangka penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini, akan diulas mengenai metode penelitian yang meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, dan jenis sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dibahas masalah pengaruh serta hubungan variabel Komitmen Organisasi, Machiavellian, Anggaran Waktu, Kompetensi, Tipe kepribadian berpengaruh terhadap Perilaku Disfungsional Auditor.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

